

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bagian ini diuraikan secara lengkap mengenai lokasi dan populasi penelitian, pendekatan dan metode penelitian yang digunakan, definisi operasional variabel terdiri dari penalaran moral dan program bimbingan pribadi-sosial, penyusunan alat pengumpulan data, analisis data, dan prosedur tahap-tahap penelitian.

A. Lokasi dan Populasi Penelitian

Penelitian dilakukan di SMP Negeri 16 Bandung, dengan populasi siswa kelas VIII tahun ajaran 2011/2012. Alasan pemilihan lokasi penelitian di SMP Negeri 16 Bandung adalah belum tersedianya suatu layanan bimbingan konseling khususnya bimbingan pribadi-sosial yang secara khusus difokuskan untuk meningkatkan penalaran moral siswa.

Populasi dalam penelitian ini yakni peserta didik kelas VIII SMP Negeri 16 Bandung Tahun Ajaran 2011/2012. Sampel dalam penelitian diantaranya kelas VIII-4, VIII-6, VIII-7. Jumlah subjek penelitian adalah 122 orang, yang terdiri dari kelas VIII-4 42 orang, VIII-6 39 orang, VIII-7 41 orang. Tetapi yang mengikuti penelitian hanya 120 orang dikarenakan dua orang siswa yang tidak hadir.

Alasan pemilihan populasi terhadap kelas VIII antara lain sebagai berikut:

1. Peneliti memilih siswa SMP karena siswa SMP berada pada masa remaja yang telah melewati masa peralihan dari sekolah dasar (SD) yang relatif homogen ke SMP yang lebih heterogen. Yang dimaksud homogen adalah bahwa ketika di sekolah dasar, siswa memiliki kecenderungan kuat untuk memilih teman dari kelasnya sendiri di sekolah dan yang dipilih adalah teman sejenis daripada lawan jenis, sedangkan ketika menduduki bangku SMP, siswa memilih teman dari berbagai kalangan yang memiliki minat dan nilai-nilai yang sama, yang dapat mengerti dan membuatnya merasa aman, serta dapat dipercaya, baik dengan sesama jenis maupun dengan lawan jenis (Hurlock, 1980:215). Hal ini memberikan kemungkinan bagi siswa untuk menghadapi berbagai situasi pergaulan dengan berbagai macam tuntutan dan harapan teman-temannya dalam bersikap sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku.
2. Belum adanya program bimbingan dan konseling kelas VIII di SMP Negeri 16 Bandung yang memfokuskan bimbingan pribadi social pada penalaran moral siswa.

Berikut jumlah anggota sampel penelitian untuk mengetahui profil atau gambaran umum penalaran moral siswa yang di uraikan dalam tabel 3.1.

Tabel 3.1
Jumlah Anggota Sampel Penelitian

Kelas	Jumlah siswa keseluruhan	Jumlah siswa untuk sampel
VIII-4	42	40
VIII-6	39	39
VIII-7	41	41
Jumlah	122	120

B. Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk memperoleh profil tahap penalaran moral siswa, sedangkan untuk menganalisis datanya digunakan perhitungan secara statistik. Profil tahap penalaran moral siswa menjadi dasar pertimbangan pengembangan program bimbingan untuk meningkatkan penalaran moral siswa sekolah menengah Pertama.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Dalam penelitian ini metode deskriptif, digunakan untuk menggambarkan profil penalaran moral siswa kelas VIII SMP Negeri 16 Bandung yang kemudian dijadikan sebagai dasar pembuatan program pribadi-sosial untuk meningkatkan penalaran moral siswa kelas VIII SMP Negeri 16 Bandung.

C. Definisi Operasional Variabel

a. Penalaran Moral

Dalam penelitian ini, Penalaran moral siswa yang dimaksud adalah kemampuan siswa SMP Negeri 16 Bandung kelas VIII dalam menimbang suatu keputusan untuk menentukan tindakan yang harus dilakukan dan dilaksanakan dalam menghadapi situasi sosial tertentu. Konsep penalaran moral penelitian merupakan adaptasi dari Sunaryo Kartadinata yaitu konsep timbangan moral (moral judgment) yang dikembangkan Kohlberg serta para pengikutnya. Tingkat perkembangan kemampuan dalam menimbang alternatif keputusan dan menentukan kemungkinan arah tindakan yang harus dilaksanakan dalam menghadapi situasi sosial tertentu dinyatakan dalam tingkatan-tingkatan: prakonvensional, konvensional, pasca konvensional.

Istilah moral berasal dari kata latin “*mos*” (*moris*) yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan/nilai-nilai /tata cara kehidupan sedangkan moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan nilai-nilai/ prinsip moral (Yusuf, 2004).

Suseno (Delfia, 2010: 25) dikatakan bahwa kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia, sehingga bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia. Norma-norma moral adalah tolok-tolok ukur yang dipakai masyarakat untuk mengukur kebaikan seseorang. Menurut Suseno, sikap moral yang sebenarnya disebut moralitas. Suseno (Delfia, 2010 : 25) Ia mengartikan moralitas sebagai sikap hati

orang yang terungkap dalam tindakan lahiriah. Moralitas terjadi apabila orang mengambil yang baik karena ia sadar akan kewajiban dan tanggung jawabnya dan bukan karena ia mencari keuntungan. Jadi moralitas adalah sikap dan perbuatan baik yang betul-betul tanpa pamrih. Hanya moralitas lah yang bernilai secara moral.

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa istilah moral adalah ajaran atau pedoman yang bertingkah laku dalam bermasyarakat agar menjadi manusia yang baik dan berakhlak.

Kurtines (1984:283) menyatakan bahwa penalaran moral diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menimbang alternatif keputusan dan menentukan kemungkinan arah tindakan yang harus dilaksanakan di dalam menghadapi suatu situasi sosial tertentu. Kemampuan individu tersebut adalah dalam hal berikut:

- a. Menimbang kekuatan relatif akan sistem nilai yang berkompetisi didalam suatu situasi
- b. Memperhitungkan apa yang harus dilakukan dalam suatu situasi atas dasar prioritas pertimbangan tertentu
- c. Merumuskan rencana tindakan atas dasar sistem nilai yang relevan.

Kohlberg (Budiningsih, 2004 : 5) penalaran moral merupakan factor penentu yang melahirkan perilaku moral. Oleh Karena itu untuk mennetukan perilaku moral yang sebenarnya dapat dilakukan melalui penalarannya. Artinya penlaran moral yang benar tidak sekedar mengamati perilaku moral yang tampak tetapi harus melihat pada penalaran moral yang mendasari keputusan perilaku

moral tersebut. Dengan mengukur tingkat penalaran moral akan dapat mengetahui tinggi rendahnya moral tersebut.

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa penalaran moral adalah kemampuan seseorang dalam menentukan keputusan dalam menghadapi situasi sosial.

Lawrence Kohlberg percaya perkembangan moral didasarkan pada penalaran moral dan terbagi dalam beberapa tahapan sebagai berikut (Adimiyati 2008: 8) :

1. Tingkatan 1. Pra-konvensional. Pada tingkat pra-konvensional individu tidak menunjukkan adanya internalisasi nilai-nilai moral, penalaran moral dikendalikan oleh hadiah atau reward dan hukuman eksternal. Pada tahap ini terdiri dari dua tahapan yaitu :
 - a. Tahap 1. Orientasi hukuman dan kepatuhan. Pada tahap orientasi dan hukuman kepatuhan pemikiran moral didasarkan pada hukuman.
 - b. Tahap 2. Individualisme dan tujuan . Pada tahap Individualisme dan tujuan pemikiran moral didasarkan pada reward dan minat pribadi.
2. Tingkatan 2. Konvensional. Pada tahap konvensional individu mematuhi beberapa standar tertentu tetapi standar tersebut merupakan standar orang lain. Pada tahap ini terdiri dari dua tahapan yaitu :
 - a. Tahap 3. Norma interpersonal. Pada tahap norma interpersonal individu menganggap rasa percaya, rasa sayang, dan kesetiaan terhadap orang lain sebagai dasar untuk melakukan penilaian moral.

diberi beberapa isu moral yang berisi pertimbangan dari berbagai tahapan yang berbeda. Selanjutnya, siswa diminta untuk memilih salah satu isu moral yang perlu diprioritaskan dalam penyelesaian dilema moral, dengan melihat isu pada tahapan mana yang paling banyak dipilih, dapat diketahui tingkat penalaran moral siswa (Adimiyati 2008:57-58).

b. Program Bimbingan Pribadi-Sosial

Program bimbingan pribadi-sosial untuk meningkatkan penalaran moral siswa adalah rancangan kegiatan berdasarkan kebutuhan tiap tingkatan penalaran moral siswa SMP Negeri 16 Bandung Tahun Ajaran 2011-2012 yang bertujuan agar siswa dapat menimbang kekuatan relatif akan system nilai yang berkompetensi didalam suatu situasi, memperhitungkan apa yang harus dilakukan siswa dalam suatu situasi atas dasar prioritas pertimbangan tertentu, dan merumuskan rencana tindakan atas dasar system nilai yang relevan.

Langkah penyusunan program bimbingan pribadi, yaitu: (a) *need assesment* merupakan proses identifikasi kebutuhan siswa melalui penyebaran angket penalaran moral, data yang diperoleh adalah profil penalaran moral; (b) penyusunan program, merupakan proses merancang program bimbingan pribadi hipotetik yang dirancang berdasarkan profil penalaran moral siswa; (c) uji kelayakan, program bimbingan pribadi yang telah dirumuskan kemudian ditimbang oleh pakar dan praktisi. Penimbangan ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kelayakan program bimbingan pribadi untuk dilaksanakan di SMP 16 Bandung.

D. Penyusunan Alat Pengumpul Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian, digunakan instrumen pengukuran tingkat penalaran moral siswa yang merupakan adaptasi dari *Defining issue Test* (DIT) yang dikonstruksi oleh James Rest dan disadur oleh Sunaryo Kartadinata.

Defining Isu Test adalah alat ukur timbangan sosial yang bisa diadministrasikan secara kelompok dan dilakukan penyekoran secara objektif (Sunaryo Kartadinata, 1988: 137). *Defining Isu Test* terdiri atas enam ceritera dilema sosial yang dikembangkan dari ceritera yang disusun oleh Kohlberg (1958). Setiap ceritera dilema sosial dalam DIT diikuti oleh 12 isu yang harus dipilih subjek dalam mencari pemecahan dilema tersebut.

Sebelum alat ukur DIT digunakan, terlebih dahulu mengajukan permohonan izin penggunaan dan pengadaptasian alat ukur DIT kepada Sunaryo Kartadinata sebagai pengembang sebelumnya.

Dalam penelitian digunakan inventori DIT, dengan pertimbangan bentuk DIT yaitu sebagai berikut:

- a. Instrumen yang terpercaya digunakan untuk mengukur tingkat penalaran moral karena memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi, hal ini dibuktikan dalam studi Rest (1974) tentang hubungan DIT dengan pengukuran pemahaman moral Kohlberg.

Pengujian reliabilitas dengan menggunakan alpha Cronbach.

- b. Uji validasi dilakukan dengan membandingkan skor DIT untuk subjek dari kelompok tingkat pendidikan yang berbeda. Hal ini didasari oleh asumsi bahwa makin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka makin berkembang penalarannya terhadap nilai-nilai moral. Baik DIT dari bahasa asli maupun saduran memperlihatkan semakin tinggi tingkat pendidikan subjek maka semakin tinggi pula skor yang diperolehnya (Sunaryo Kartadinata, 1988:143).
- c. Pengujian yang dilakukan James Rest menggunakan subjek dari tingkat pendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (Junior High School- kelas 9) keatas. Dalam mengkonstruksi DIT, James Rest juga berasumsi bahwa dalam penalaran moral juga terkandung penimbangan terhadap penalaran moral orang lain (Sunaryo Kartadinata, 1988:139). Pendapat tersebut sejalan dengan ini untuk menelaah penalaran moral dari subjek dalam tingkatan usia remaja yang banyak dipengaruhi oleh kelompok teman sebayanya.
- d. Hubungan DIT dengan berbagai karakteristik subjek, seperti usia, pendidikan, kecerdasan, wilayah geografis, jenis kelamin dan status social ekonomi. Hasil studi ini menunjukkan bahwa pendidikan dan tingkat kecerdasan merupakan variabel yang hubungannya paling konsisten dengan DIT (Sunaryo Kartadinata 1988:139)

Informasi yang berkenaan DIT seperti diungkapkan diatas, kiranya cukup memperkuat alasan penggunaan DIT dalam penelitian ini.

Untuk mendapatkan skor dari format *Defining Issue Test* (DIT) dilakukan langkah-langkah dengan mengikuti panduan sebagai berikut (Sunaryo K, 1988:146) :

1. Menyiapkan tabel penyekoran untuk setiap subjek seperti pada tabel 3.2

Tabel 3.2
Format penyekoran bagi setiap subjek

Cerita	Tahap						
	2	3	4	5A	5B	6	P
Rinto							
Narapidana							
Buletin							
Jumlah							

Keterangan :

- a. Jika siswa berada pada tahap 2 artinya siswa memandang suatu keadaan sosial masih menggunakan perspektif egosentris dan melihat suatu keadaan sosial berupa benar dan salah.
- b. Jika siswa berada pada tahap 3 artinya siswa sudah melihat apa yang diharapkan orang lain dari dirinya
- c. Jika siswa berada pada tahap 4 artinya siswa sudah dapat memahami bahwa aturan –aturan yang berlaku di sekolah misalnya dalam bentuk tata tertib
- d. Jika siswa berada pada tahap 5A artinya siswa melihat situasi social yang pilihannya masih bersifat personal subjektif

- e. Jika siswa berada pada tahap 5B artinya siswa memiliki perspektif individu rasional yang menyadari bahwa nilai-nilai dan hak-hak lebih diutamakan
- f. Jika siswa berada pada tahap 6 artinya siswa menganggap bahwa benar adalah mengikuti prinsip-prinsip etika universal.
2. Untuk keperluan penyekoran hanya diperlihatkan empat isu yang dianggap paling penting oleh subjek
3. Mengidentifikasi kedalam tingkat perkembangan mana keempat isu penting bisa kategorikan. Untuk itu digunakan panduan tabel 3.3

Tabel 3.3
Kategori untuk setiap isu

Cerita	Isu											
	Nomor											
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
Rinto	4	3	2	M	3	4	M	6	A	5A	3	5A
Narapidana	3	4	A	4	6	M	3	4	3	4	5A	5A
Buletin	4	4	2	4	M	5A	3	3	5B	5A	4	3

4. Memberikan skor terhadap keempat isu terpenting yang dipilih dengan bobot 4 untuk terpenting pertama, 3 untuk terpenting kedua, 2 untuk terpenting ketiga, 1 untuk terpenting keempat. Skor tersebut ditulis pada lembar penyekoran sesuai dengan tahap perkembangan yang ditunjukkan oleh isu terpilih.

5. Menjumlahkan skor untuk setiap kolom untuk memperoleh skor tahap perkembangan. Skor P diperoleh dengan menjumlahkan skor tahap 5A, 5B, dan 6 baik untuk setiap cerita maupun untuk keseluruhan. Skor P ini bisa ditafsirkan sebagai skor penalaran moral subjek.
6. Kategori A dalam panduan penyekoran merujuk kepada subjek yang anti kemapanan. Sedangkan kategori M merujuk kepada kecenderungan subjek untuk memberikan jawaban yang tidak sebenarnya.

Aspek-aspek yang dikembangkan dalam *Defining Issue Test* (DIT) dijelaskan dalam tabel 3.4

Tabel 3.4
Aspek yang dikembangkan dalam Defining Issue Test (DIT)

No.	Aspek
1.	Menimbang kekuatan relative akan sistem nilai yang berkompetisi didalam suatu sistuasi
2.	Memperhitungkan apa yang harus dilakukan seseorang dalam suatu situasi atas dasar prioritas pertimbangan tertentu
3.	Merumuskan rencana tindakan atas dasar sistem nilai yang relevan

E. Pengolahan dan Analisis

Langkah selanjutnya setelah seluruh data terkumpul adalah mengolah dan menganalisis data sebagai bahan acuan dalam menyusun program bimbingan pribadi. Data-data yang diperoleh dari hasil penyebaran angket kemudian diolah dengan menentukan tingkat penalaran moral siswa. Analisis data dilakukan dengan mengacu pada pertanyaan penelitian. Setiap pertanyaan penelitian dijawab berdasarkan data yang diperoleh selama penelitian di lapangan. Proses analisis

data dilakukan setelah seluruh pengumpulan data selesai. Data yang terkumpul adalah data kuantitatif mengenai profil penalaran moral siswa. Data kuantitatif dianalisis dengan menggunakan analisis statistik.

Pengolahan data DIT dilakukan dengan melihat kelengkapan dan konsistensi setiap jawaban. Konsistensi jawaban tersebut menggambarkan hingga dimana jawaban subjek dapat diandalkan dan tidak dilakukan secara sembarangan (Sunaryo K., 1988:145). Pemeriksaan konsistensi jawaban dilaksanakan dengan menggunakan langkah-langkah yang dilakukan penelitian sebelumnya (Sunaryo K., 1988: 145), yaitu dengan jalan membandingkan tingkatan subjek kedalam keduabelas isu dengan peringkat empat isu terpenting yang dipilihnya. Jawaban subjek dikatakan konsisten jika peringkat pertama isu terpenting menduduki rating tertinggi dalam timbangan yang diberikan. Demikian pula untuk peringkat ke dua, ke tiga dan keempat, jika ketidakkonsistenan jawaban lebih dari atau sama dengan enam (dari seluruh cerita), maka seluruh jawaban subjek itu tidak dapat diolah. Data yang diperoleh dari DIT adalah data yang mempunyai tingkat ordinal, yaitu data yang skalanya berdasarkan urutan lebih besar atau lebih kecil. Dengan demikian pengujian yang dilakukan harus menggunakan teknik statistik non-parametrik.

Analisis data DIT diperoleh setelah dilakukan pengolahan DIT untuk setiap subjek penelitian. Untuk mengetahui di tahapan mana penalaran moral dari subjek penelitian, digunakan metode yang diungkapkan oleh James Rest (Sunaryo K, 1988) dengan melakukan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Menghitung skor untuk setiap tahapan dari seluruh subjek,

- b. Menghitung rata-rata dan simpangan baku untuk masing-masing skor tahapan,
- c. Mengubah seluruh skor kedalam skor z dengan menggunakan rumus:

$$Z = \frac{x - \bar{x}}{S}$$

Z = harga Baku

X = Skor Subjek

X = Rata-rata

S = Simpangan Baku

- d. Tahapan penalaran moral subjek adalah tahapan yang mempunyai skor baku paling tinggi.

Pengembangan program hipotetik bimbingan pribadi-sosial untuk meningkatkan penlaran moral siswa merupakan program hipotetik dan tidak diuji coba maka dilakukan validasi program oleh pakar bimbingan konseling dengan menggunakan format uji validasi.

F. Prosedur dan Tahap-tahap penelitian

Prosedur yang ditempuh dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan dan pelaporan, dengan penjabaran sebagai berikut :

1. Tahap Persiapan

- a. Langkah awal pada tahap persiapan adalah menyusun proposal penelitian.

Proposal penelitian yang disusun terdiri atas latar belakang masalah,

rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, variabel yang akan diukur, dan sistematika penulisan yang dijadikan landasan penulisan skripsi. Selanjutnya, proposal diseminarkan dan dilakukan penentuan pembimbing I dan II, kemudian proposal tersebut disahkan setelah mendapat persetujuan dari dewan skripsi.

- b. Pengajuan izin penelitian. Surat izin penelitian merupakan satu elemen penting dalam proses penelitian, karena surat izin merupakan syarat formal akademik untuk melaksanakan penelitian dan berguna untuk membantu kelancaran proses penelitian. Proses pengajuan izin berawal dari Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan yang memberikan rekomendasi untuk melanjutkan perizinan ke tingkat Fakultas dan Rektor UPI Bandung, selanjutnya surat izin penelitian yang telah disahkan direkomendasikan langsung kepada Kepala SMP Negeri 16 Bandung.
- c. Menentukan Instrumen Penelitian. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah inventori alat pengukuran tingkat moral berupa adaptasi dari *Defining Issue Test* (DIT) yang dikonstruksi oleh James Rest dan disadur oleh Sunaryo Kartadinata.

2. Tahap Pelaksanaan

- a. Menentukan jumlah subjek, membagikan angket kepada semua subjek penelitian setelah selesai kemudian pengumpulan angket kembali untuk kemudian diolah dan dianalisis.
- b. Penyebaran angket Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 16 Bandung, dengan populasi penelitian adalah siswa kelas VIII tahun ajaran 2011/2012.
- c. Pembuatan program bimbingan pribadi berdasarkan hasil analisis data penalaran moral pada siswa SMP Negeri 16 Bandung.
- d. Tahap penyempurnaan program merupakan tahap akhir yang menghasilkan program berdasarkan hasil pertimbangan rasional pakar dan praktisi. Akhir program tersebut disempurnakan dan dinyatakan sebagai program yang dimiliki kelayakan untuk dilaksanakan di SMP Negeri 16 Bandung.

3. Hasil dan Laporan

Hasil dan laporan pada tahap akhir ini yaitu berupa skripsi program bimbingan pribadi-sosial berdasarkan profil penalaran moral siswa yang layak diterapkan di SMP Negeri 16 Bandung Tahun Ajaran 2011/2012 menurut pertimbangan pakar dan praktisi.